

POLA PENGASUHAN IBU BEKERJA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Voni Rhamadani Santoso, Zulkarnain Nasution, Endang Sri Redjeki

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM
Jl. Semarang 5 Malang
E-mail: vonirhamadani@gmail.com

Abstract: The purpose of study are (1) describe parenting applied by working mothers in stimulating the development of early children, (2) describe the stimulation provided by working mothers to optimize the development of cognitive, physical, language, social emotional, religious values, and the development of art in early children of the Islamic-Integrated Early Childhood of Robbani Singosari. This study used descriptive quantitative research design. Conclusion of the study (1) parenting applied by 30 working mothers who work as entrepreneur, private sector, and civil servants are democratics parenting, (2) the stimulation given by working mothers to optimize the development of early children with the highest percentage is the stimulation of religious values development which belong to the very good category with a percentage 76%. Stimulation given by working mothers to optimize the development of cognitive is 52%, physical 41%, language 40%, social emotional 44%, and art 45% as a whole belongs to a quite good.

Abstrak: Tujuan penelitian (1) mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan ibu yang bekerja dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini, (2) mendeskripsikan stimulasi yang diberikan ibu bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama, dan perkembangan seni anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian (1) pola pengasuhan yang diterapkan ke 30 ibu bekerja baik yang bekerja wiraswasta, swasta, dan PNS adalah pola pengasuhan demokratis, (2) stimulasi yang diberikan ibu bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini dengan persentase tertinggi yaitu stimulasi pada perkembangan nilai-nilai agama yang tergolong kategori sangat baik dengan presentase 76%. Stimulasi yang diberikan ibu bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif yaitu 52%, fisik 41%, bahasa 40%, sosial emosional 44%, dan seni 45% yang secara keseluruhan tergolong cukup baik.

Kata kunci: pola pengasuhan, ibu bekerja, stimulasi, perkembangan anak

Pendidikan menjadi modal untuk menyiapkan individu-individu yang berkualitas. Pendidikan dapat menjadikan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Tidak hanya orang dewasa saja yang membutuhkan pendidikan namun anak usia dinipun berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat yaitu berlangsung seumur hidup mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini ini diselenggarakan sebagai fasilitas pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini secara menyeluruh dengan pemberian stimulus pada anak sesuai tingkat perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting melihat bahwa masa usia dini merupakan masa peletakkan dasar awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan yang diterima oleh anak pada masa usia dini, baik makanan, minuman serta stimulasi dari

lingkungannya akan memberikan kontribusi yang besar pada tumbuh kembang anak di tahap selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diberikan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan anak usia dini di jalur formal yaitu di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini di jalur nonformal yaitu di Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan anak usia dini di jalur informal yaitu berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan utama yang di dapat oleh anak yaitu dari lingkup keluarga karena anak melakukan interaksi pertama kali dengan keluarga. Menurut Hurlock (2002:208) keluarga merupakan tempat pertama kali anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikuti didasari untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan. Bentuk pola keluarga ada dua yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan keluarga luas yaitu terdiri dari ayah, ibu, anak dan kerabat yang lain. Orangtua memiliki peranan yang penting dalam upaya mendukung perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral, dan perkembangan seni anak. Pendidikan keluarga memerlukan keikutsertaan orangtua untuk melakukan pendidikan. Tidak semua anggota keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besarnya pengaruh seorang anggota keluarga bergantung sebagian besar pada hubungan emosional yang terjalin.

Peran aktif orangtua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan. Orangtua salah satunya adalah ibu, yang merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Peran ibu

dalam perkembangan anak dianggap sangat penting karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan anak mendapatkan pemantauan dengan baik. Kurangnya peran ibu tentu memiliki dampak bagi perkembangan anak.

Dewasa ini, banyak ibu yang menghabiskan sebagian besar waktunya jauh dari anak karena ibu sedang bekerja. Dampak negatif dan positif dari ibu yang bekerja menjadi sangat relatif. Ketika ibu yang bekerja di tahun pertama kehidupan anaknya bisa memberikan pengaruh negatif pada perkembangan anak selanjutnya. Menurut Clark (Ulfah, 2015:2) kelengkapan organisasi otak anak mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal. Namun, hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi anak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak. Dengan adanya pendapat tersebut maka ibu harus melakukan perannya selain sebagai pengurus rumah tangga juga sebagai pendidik anak di lingkungan keluarga guna mengoptimalkan perkembangan anaknya melalui pemberian stimulus-stimulus kepada anak.

Di setiap keluarga, tentu orangtua menerapkan bentuk-bentuk pengasuhan yang berbeda-beda kepada anaknya. Ada yang menerapkan pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, indulgent, dan neglectful. Seperti hasil penelitian terdahulu dari Nurdeni Mai Fitri (jurnal pesona PAUD Vol.1, 2012) tentang "Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Painan" disebutkan bahwa pola asuh orang tua sangat memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian ini mendeskripsikan efektifitas pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di rumah terhadap perkembangan sosial anak. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa orangtua sangat memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan anak. Pada penelitian tersebut pola asuh yang

cenderung diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh permissive.

Sedangkan pada penelitian lain yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang” (Ahsan, 2014) menjelaskan bahwa terdapat empat pola asuh yang digunakan yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua cenderung pada pola asuh demokratis yaitu sebesar 70% yang mempunyai anak dengan tingkat kecerdasan moral baik. Maka dari itu diperlukan pola asuh demokratis dan stimulus yang baik untuk menjadikan kecerdasan moral anak yang baik pula.

Begitu pula dengan ibu yang bekerja tentu memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Secara umum, menurut Baumrind (Santrock, 2007 : 464) terbagi menjadi 4 pola asuh, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh demokratis (*authoritative parenting*), pola asuh memanjakan (*indulgent/ permissive parenting*), dan pola asuh mengabaikan (*neglectful parenting*). Pola asuh otoriter adalah tipe pengasuhan dengan tuntutan yang tinggi, tidak fleksibel atau kaku, tidak responsive, mendesak anak mengikuti arahan-arahan orangtua, penerapan hukuman, dan menghargai kerja keras (Noe'man, 2014:33). Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak (Noe'man, 2014:34). Pola asuh memanjakan atau permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggungjawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang komunikasi dengan anak (Gunarsa, 2000:20). Sedangkan pola asuh mengabaikan atau *neglectful* disebut sebagai pengasuhan yang penuh kelalaian dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh *neglectful* adalah pola asuh yang tidak memiliki patron

atau aturan yang jelas (Surbakti, 2012:8). Orangtua mengabaikan dan melalaikan kebutuhan anak. Ibu yang bekerja menyebabkan tidak memiliki banyak waktu senggang bersama anak. Ibu yang bekerja tentu memiliki tantangan yang lebih tinggi dalam menyukseskan pengasuhan pada anak dan ke enam aspek perkembangan anak usia dini yaitu kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama, dan perkembangan seni.

Perkembangan kognitif tidak terlepas dari apa yang disebut berpikir. Jean Piaget (Astuti, 2013:3) sebagai pakar psikologi kognitif meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahap perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal.

Perkembangan fisik dapat ditinjau dari dua aspek yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Yusuf (2012:104) keterampilan motorik dibagi dua jenis yaitu keterampilan atau gerakan kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga, dan keterampilan motorik halus atau keterampilan memanipulasi, seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan.

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa ini juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami sesuatu, kemampuan perbendaharaan kata anak, kemampuan anak dalam mengucapkan kata ataupun kalimat, dan kemampuan anak menyusun kalimat.

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam membina hubungan dengan orang-orang disekitarnya dan mengkomunikasikan emosi atau mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Perkembangan sosial emosional adalah sebuah proses yang dilakukan anak dalam melakukan penyesuaian sosial dan anak harus belajar untuk mengembangkan sosial emosionalnya. Penyesuaian sosial yang

dimaksud yaitu keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain. Perkembangan sosial menggambarkan kemampuan yang dimiliki anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Perkembangan nilai-nilai agama merupakan pencapaian kemampuan anak berkaitan dengan pendekatan keagamaan seperti pemahaman anak mengenai Tuhan. Adanya nilai-nilai agama ini akan menjadi pedoman anak dalam bertutur, bertingkah laku, dan bersikap.

Perkembangan seni merupakan salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni yang meliputi kemampuan anak dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya, mampu berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya seperti seni lukis, seni rupa, dan kerajinan. Kemampuan anak usia dini untuk melakukan berbagai kegiatan kesenian dapat dikembangkan melalui stimulasi serta bimbingan yang terarah baik oleh orang tua maupun pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan serta karakteristik belajar anak yaitu sambil bermain.

Dengan keterbatasan waktu membagi perannya sebagai ibu rumah tangga, dan pendidik anak ibu yang berstatus bekerja tentu memiliki pola dan proses pengasuhan tersendiri pula agar anak tetap mendapatkan pendidikan dan stimulasi untuk perkembangan anaknya. Dari latar belakang diatas maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai “Pola Pengasuhan Ibu yang Bekerja dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD Islam Terpadu Robbani Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu yang bekerja dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini dan mendeskripsikan stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama, dan seni anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2006:86), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yaitu keadaan menurut adanya pada saat penelitian diadakan. Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel pada sampel yang lain dan tidak mencari hubungan variabel dengan variabel yang lain. Penelitian deskriptif ini tidak dimaksudkan untuk menguji atau merumuskan hipotesis karena pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan situasi maupun kejadian sesuai fakta yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2016. Penelitian dilakukan di PAUD Islam Terpadu Robbani yang terletak di Jalan Simpang Suropati 1 RT. 02/ RW. 05 Kelurahan Losari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari peserta didik usia 4-5 tahun (TK A1 dan A2) di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari Kabupaten Malang yang berstatus bekerja dan melakukan pengasuhan kepada anak. Secara keseluruhan jumlah ibu dari peserta didik PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari Kabupaten Malang yang berstatus bekerja yaitu 30 orang.

Menurut Arikunto (2006:134) untuk sekedar perkiraan maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* karena populasi kurang dari 100 maka semua populasi diambil sebagai sampel yaitu sebanyak 30 ibu dari peserta didik usia 4-5 tahun (TK A1 dan A2) di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari yang berstatus bekerja dan masih melakukan pengasuhan kepada anak.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu instrumen berupa angket. Instrumen angket digunakan untuk mencari data langsung dari responden yaitu ibu dari peserta didik yang

berstatus bekerja dan melakukan perannya dalam mengasuh anak. Instrumen yang diajukan mengacu pada teori Diana Baumrind tentang pola pengasuhan dan standar tingkat perkembangan anak usia dini sesuai Permendiknas No. 137 Tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012: 134). Dalam penelitian menggunakan skala likert ini pada setiap item instrumen memiliki gradasi nilai skala dari sangat positif sampai sangat negatif. Jawaban di dalam angket yang akan diberikan kepada responden yaitu terdapat empat jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Tabel 1 Nilai Skala Setiap Alternatif Jawaban

Skor	Jawaban
4	Selalu
3	Sering
2	Kadang-kadang
1	Tidak pernah

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angket dan dokumentasi. Angket yang diberikan kepada responden adalah angket tertutup. Angket tertutup disajikan dalam bentuk sedemikian rupa dan responden memberikan jawaban dengan tanda centang pada kolom yang sesuai. Angket tertutup berisi beberapa pernyataan yang telah disertai dengan empat alternative jawaban. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket ini digunakan untuk menggali informasi melalui pernyataan dari responden dalam hal ini yaitu untuk mengetahui pola pengasuhan dan stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai profil lembaga dan data mengenai identitas ibu dari peserta didik PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari yang berstatus bekerja.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari

seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2012:207). Analisis data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis deskriptif karena menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 2 Klasifikasi Persentase Jawaban

No.	Persentase	Klasifikasi
1.	76% - 100%	Sangat Baik
2.	56% - 75%	Baik
3.	40% - 55%	Cukup Baik
4.	< 40%	Tidak Baik

Pada tabel 2 digunakan untuk mengklasifikasikan persentase jawaban pada variabel stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

HASIL

Karakteristik Responden berdasarkan Klasifikasi Pendidikan Terakhir dan Jenis Pekerjaan

Data karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan pendidikan terakhir dan jenis pekerjaan. Pendidikan diklasifikasikan menjadi 4 jenjang yang terdiri dari SD, SMP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk jenis pekerjaan diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu Wiraswasta, Swasta, dan PNS.

Tabel 3 Pendidikan Terakhir Ibu

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	1	3.3%
2.	SMP	1	3.3%
3.	SLTA	8	26.7%
4.	Perguruan Tinggi	20	66.7%
Total		30	100%

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa pendidikan terakhir ibu yang bekerja dari peserta didik di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari adalah (1) SD sebesar 3.3% dengan jumlah 1 orang, (2) SMP sebesar 3.3% dengan jumlah 1 orang, (3) SLTA sebesar 26.7% dengan jumlah 8 orang, dan (4) Perguruan Tinggi sebesar

66.7% dengan jumlah 20 orang. Mayoritas pendidikan terakhir ibu dari peserta didik di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari adalah Perguruan Tinggi sebesar 66.7% dengan jumlah 20 orang.

Tabel 4 Jenis Pekerjaan Ibu

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Wiraswasta	10	33.3%
2.	Swasta	12	40%
3.	PNS	8	26.7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan ibu dari peserta didik di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari adalah (1) Wiraswasta sebesar 33.3% dengan jumlah 10 orang, (2) Swasta sebesar 40% dengan jumlah 12 orang, dan (3) PNS sebesar 26.7% dengan jumlah 8 orang. Mayoritas jenis pekerjaan ibu dari peserta didik di PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari adalah Swasta sebesar 40% dengan jumlah 12 orang.

Pola Pengasuhan Ibu yang Bekerja dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini

Pola pengasuhan ibu yang bekerja dibagi empat macam, yaitu pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*), pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola asuh memanjakan (*Indulgent/ Permissive Parenting*), dan pola asuh mengabaikan (*Neglectful Parenting*).

Tabel 5 Pola Pengasuhan Ibu Bekerja

Jenis Pekerjaan	Pola Asuh	Jumlah	Persentase
Wiraswasta	Demokratis	10	33.3%
Swasta	Demokratis	12	40%
PNS	Demokratis	8	26.7%
Total		30	100%

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5 tersebut diketahui bahwa 10 ibu bekerja wiraswasta, 12 ibu bekerja swasta, dan 8 ibu yang bekerja sebagai PNS cenderung menggunakan pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang bekerja melakukan pola asuh

demokratis untuk diterapkan kepada anak usia dini usia 4-5 tahun.

Stimulasi yang diberikan Ibu yang Bekerja untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini

Stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini yang diamati antara lain stimulasi perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama, dan seni. Berikut disajikan hasil stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Tabel 6 Deskripsi Stimulasi yang diberikan Ibu Bekerja untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini

Jenis Pekerjaan	Stimulasi Perkembangan	Jumlah
Wiraswasta	Kognitif	3
	Fisik	0
	Bahasa	0
	Sosial Emosional	0
	Nilai-nilai Agama	7
	Seni	0
Total		10
Swasta	Kognitif	1
	Fisik	0
	Bahasa	0
	Sosial Emosional	0
	Nilai-nilai Agama	11
	Seni	0
Total		12
PNS	Kognitif	2
	Fisik	0
	Bahasa	0
	Sosial Emosional	1
	Nilai-nilai Agama	5
	Seni	0
Total		8

Sumber: Data Penelitian Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 6 tersebut diketahui bahwa dari 10 ibu yang bekerja wiraswasta, 3 ibu lebih cenderung mengutamakan stimulasi perkembangan kognitif dan 7 ibu lebih cenderung mengutamakan nilai-nilai agama. Dari 12 ibu yang bekerja swasta, 1 ibu lebih cenderung mengutamakan stimulasi perkembangan kognitif dan 11 ibu lebih cenderung mengutamakan nilai-nilai agama. Dari 8 ibu yang bekerja sebagai PNS, 2 ibu

lebih cenderung mengutamakan stimulasi perkembangan kognitif, 1 ibu mengutamakan perkembangan sosial emosional dan 5 ibu mengutamakan stimulasi perkembangan nilai-nilai agama.

PEMBAHASAN

Pola Pengasuhan Ibu yang Bekerja dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada di rentan usia 0-6 tahun. Pada masa golden age anak mulai peka menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya.

Jadi, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya karena anak berada pada masa yang amat sensitive dan berada pada masa keemasan. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek pada anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuhkembangkan namun lingkungan juga harus menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang potensi anak.

Anak usia dini memiliki banyak karakteristik yang menarik salah satunya unik dan memiliki karakteristik lain yang dalam hal belajar tentu sangat berpotensi sekali terutama yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, energik, suka berimajinasi dan menyukai hal yang eksploratif maka sangat bagus sekali

untuk orangtua jika dapat memaksimalkan masa ini untuk membantu perkembangan anak usia dini.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga termasuk dalam pendidikan informal. Pendidikan informal menjadi pendidikan pertama sebelum anak melangkah kepada pendidikan formal. Menurut Sardjan (1991:95) pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir sampai mati di dalam keluarga atau pergaulannya sehari-hari. Jadi, pendidikan informal tidak hanya didapatkan ketika anak berada di usia dini namun pada masa-masa berikutnya juga akan mendapatkan pendidikan informal karena berlangsung sepanjang hayat.

Setiap anak tentu membutuhkan pengasuhan. Pengasuhan salah satunya dapat diberikan oleh ibu. Kedudukan seorang ibu sangat penting dalam kehidupan. Peran ibu dalam proses pendidikan anak tidak diragukan lagi karena ibu dan anak memiliki ikatan yang kuat sejak dalam kandungan sampai memasuki tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Ibu yang statusnya bekerjapun baiknya tetap melakukan pengasuhan kepada anaknya meski kadang kala ada ibu yang hanya memiliki sedikit waktu dan memiliki keterbatasan waktu untuk mengasuh anak.

Peran ibu amat banyak selain sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Selain mengurus rumah tangga, ibu juga berperan dalam mendidik anak-anaknya. Ibu juga merupakan sumber pemberi rasa kasih sayang. Ibu juga berperan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Dahulu, ibu hanya berfokus pada anak dan mengurus rumah tangga saja. Namun, kini ibu memiliki peran tidak hanya mengasuh dan mendidik anak, tidak hanya mengurus rumah tangga saja, banyak pula kini ibu yang bekerja. Kesempatan bagi

ibu semakin luas untuk dapat mengembangkan kemampuannya di luar rumah yaitu bekerja. Ibu berperan pula dalam mencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Ibu yang bekerja adalah ibu yang merelakan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan mencari nafkah untuk keluarganya. Selain itu, tujuan dari ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimilikinya dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya. Tujuan ibu bekerja menurut Gunarsa (2000:253) antara lain keharusan ekonomi guna meningkatkan ekonomi keluarga, ingin mempunyai pekerjaan sebagai wujud aktualisasi diri ibu, untuk mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang lain dan menambah pengalaman, karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja, pihak orangtua dari ibu menginginkan ibu untuk bekerja, ingin memiliki kebebasan finansial, bekerja merupakan suatu bentuk penghargaan bagi ibu, dan untuk menambah wawasan agar dapat meningkatkan kualitas pola asuh anak.

Dalam pengasuhan diperlukan interaksi dan hubungan komunikasi yang baik antara ibu dengan anak agar pengasuhan yang dilakukan membuahkan hasil yang baik pula. Seperti pendapat Brooks (2011:11) bahwa pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Jadi, pengasuhan adalah sebuah cara untuk mendidik anak berupa tindakan dan interaksi secara langsung ataupun tidak langsung yang merupakan suatu kewajiban setiap orangtua. Pada hasil penelitian di temukan bahwa ke 30 ibu yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak (Noe'man, 2014:34). Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan dan ada kerjasama antara orangtua dengan anak. Kedudukan antara anak dan orangtua

sejajar. Orangtua bersedia membantu anak dalam mengekspresikan emosi secara tepat. Orangtua dalam pola asuh demokratis juga menyadari bahwa mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian serta respect merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh anak secara bertahap. Orang tua membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan aturan atau batasan yang jelas kepada anak. Orangtua juga memberikan pengawasan kepada anak dan terlibat pula dalam komunikasi yang intensif dengan anak serta responsive terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Selain itu, orangtua dalam pola asuh demokratis juga mau terlibat dalam pemecahan masalah bersama dengan anak.

Pada pola asuh demokratis orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri. Orangtua bersikap suportif ketika anak tidak mematuhi peraturan dan mampu memberikan penjelasan kepada orangtua alasannya, maka orangtua bersedia mendengarkan penjelasan anak. Ketika orangtua akan mengambil sebuah keputusan, anak akan dilibatkan dengan mendengar pendapat anak. Dalam pola asuh demokratis komunikasi terjalin secara hangat dan terbuka. Orangtua selalu memberikan penjelasan dan merespon dengan baik pendapat anak.

Ibu yang bekerja wiraswasta lebih cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis ditunjukkan dari jawaban responden yaitu (1) sering memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri, (2) selalu membiarkan anak memilih apa yang menurutnya baik dengan memberikan pengawasan, (3) selalu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, (4) selalu responsif terhadap kebutuhan anak, (5) selalu terlibat komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka dengan anak, (6) selalu ada kerjasama dengan anak, (7) selalu memberikan penjelasan kepada anak, (8) selalu membantu mengekspresikan emosi anak secara tepat, (9) selalu bersikap

suportif ketika anak tidak mematuhi peraturan.

Ibu yang bekerja swasta lebih cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis ditunjukkan dari jawaban responden yaitu (1) selalu memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri, (2) sering membiarkan anak memilih apa yang menurutnya baik dengan memberikan pengawasan, (3) sering melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, (4) selalu responsif terhadap kebutuhan anak, (5) selalu terlibat komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka dengan anak, (6) selalu ada kerjasama dengan anak, (7) selalu memberikan penjelasan kepada anak, (8) selalu membantu mengekspresikan emosi anak secara tepat, (9) sering bersikap suportif ketika anak tidak mematuhi peraturan.

Ibu yang bekerja PNS lebih cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis ditunjukkan dari jawaban responden yaitu (1) sering memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri, (2) selalu membiarkan anak memilih apa yang menurutnya baik dengan memberikan pengawasan, (3) sering melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, (4) selalu responsif terhadap kebutuhan anak, (5) selalu terlibat komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka dengan anak, (6) kadang-kadang ada kerjasama dengan anak, (7) sering memberikan penjelasan kepada anak, (8) selalu membantu mengekspresikan emosi anak secara tepat, (9) sering bersikap suportif ketika anak tidak mematuhi peraturan.

Ibu dari peserta didik di PAUD Islam Terpadu Robbani yang bekerja wiraswasta, swasta, maupun PNS tidak cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter, memanjakan ataupun pola pengasuhan yang mengabaikan. Hal tersebut dilihat dari data yang telah diperoleh dan setiap jawaban yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang mayoritas memilih alternative jawaban kadang-kadang dan tidak pernah berperilaku yang menunjukkan bahwa menggunakan pola pengasuhan otoriter, memanjakan,

maupun pola pengasuhan mengabaikan seperti ibu tidak pernah mendesak anak mengikuti arahan yang diberikan, tidak pernah memberikan hukuman fisik, kadang-kadang memberikan hukuman verbal pada anak, dan tidak pernah untuk tidak memberikan penjelasan kepada anak mengenai tindakan orangtua.

Dari ke empat pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan memanjakan, dan pola pengasuhan mengabaikan, total 30 ibu bekerja yang terdiri dari 10 ibu bekerja wiraswasta, 12 ibu bekerja swasta maupun 8 ibu bekerja PNS lebih dominan menggunakan pola pengasuhan demokratis. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu yang membagi waktunya tidak hanya untuk mengurus rumah tangga dan mengurus anak namun juga membagi waktu untuk bekerja, ibu tetap dapat menerapkan dan melaksanakan pengasuhan secara demokratis kepada anaknya.

Stimulasi yang diberikan Ibu yang Bekerja untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini

Sebagai ibu meskipun berstatus sebagai ibu yang bekerja tentu perlu melibatkan diri dalam mengasuh anak karena akan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Ibu perlu meluangkan waktu untuk mengasuh anak guna membantu meningkatkan perkembangan anak. Ibu hendaknya menyadari pentingnya memberikan stimulasi bagi perkembangan anak. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Cahyaningsih, 2011:11). Stimulasi berperan penting dalam tahun-tahun awal anak. Pemberian stimulus yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun jika stimulus yang diberikan tidak tepat akan memberikan akibat yang tidak baik. Stimulasi pada anak dapat berupa

memberikan kegiatan untuk anak, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajak anak bercakap-cakap. Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Stimulasi juga harus dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dalam melakukan stimulasi kepada anak selain dengan penuh perhatian dan kasih sayang, orangtua juga perlu menunjukkan sikap perilaku yang baik kepada anak karena anak akan meniru tingkah laku orang yang berada disekitarnya, memberikan stimulasi sesuai dengan kelompok usia anak, memberikan stimulasi dengan mengajak anak bermain dan dengan hal yang menyenangkan, melakukan stimulasi dengan bertahap dan berkelanjutan, dan memberikan apresiasi kepada anak atas keberhasilannya dalam melakukan sesuatu.

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1980:2). Perkembangan akan dialami oleh setiap anak usia dini untuk mencapai perkembangan di tahap selanjutnya. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Perkembangan anak menurut Permendiknas No. 137 Tahun 2014 meliputi beberapa aspek antara lain kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, nilai-nilai agama dan moral, dan seni.

Stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja wiraswasta untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini yaitu

1. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, ibu selalu mengajak

anak untuk menyebutkan benda berdasarkan fungsinya, sering mengajak anak untuk mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama, sering mengajak anak mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna, sering meminta anak membilang banyak benda satu sampai sepuluh. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 52.5%.

2. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan fisik, ibu sering mengajak anak melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, kadang-kadang mengajak anak melempar sesuatu secara terarah, sering mengajak anak menjiplak bentuk benda, kadang-kadang mengajak anak mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, selalu membiasakan anak menggunakan toilet. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan fisik tergolong tidak baik dengan persentase rata-rata 36%

3. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa, ibu sering membacakan cerita kepada anak, sering mengajak anak untuk meniru huruf A-Z, kadang-kadang meminta anak untuk menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah di dengar, sering meminta anak menebak suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 40%.

4. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional, ibu kadang-kadang mendorong untuk menunjukkan rasa percaya diri anak, selalu membiasakan anak untuk memahami peraturan dan disiplin, selalu mengajak anak untuk mau berbagi, menolong, dan membantu teman, selalu mendorong anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, kadang-kadang mendorong anak untuk menghargai keunggulan orang lain. Stimulasi untuk perkembangan sosial emosional tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 40%.

5. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama, ibu selalu mengajak anak untuk beribadah bersama, selalu membiasakan mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, selalu mengajarkan anak untuk berperilaku sopan, selalu membiasakan anak mengucapkan salam dan membalas salam. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama tergolong sangat baik dengan persentase rata-rata 82.5%.

6. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan seni, ibu kadang-kadang mengajak mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaan anak, kadang-kadang mengajak menggambar objek disekitar anak, kadang-kadang mengajak membentuk benda berdasarkan objek yang dilihatnya, kadang-kadang mengajak memainkan alat musik. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan seni tergolong baik dengan persentase rata-rata 57,5%.

Stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja swasta untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini yaitu

1. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, ibu sering mengajak anak untuk menyebutkan benda berdasarkan fungsinya, sering mengajak anak untuk mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama, kadang-kadang mengajak anak mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna, sering meminta anak membilang banyak benda satu sampai sepuluh. Stimulasi untuk perkembangan kognitif tergolong baik dengan persentase 56%.

2. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan fisik, ibu kadang-kadang mengajak anak melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, kadang-kadang mengajak anak melempar sesuatu secara terarah, sering mengajak anak menjiplak bentuk benda, kadang-kadang mengajak anak mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, selalu membiasakan anak menggunakan toilet. Stimulasi untuk mengoptimalkan

perkembangan fisik tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 45%

3. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa, ibu kadang-kadang membacakan cerita kepada anak, selalu mengajak anak untuk meniru huruf A-Z, sering meminta anak untuk menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah di dengar, kadang-kadang meminta anak menebak suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tergolong tidak baik dengan persentase rata-rata 37.5%.

4. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional, ibu sering mendorong untuk menunjukkan rasa percaya diri anak, selalu membiasakan anak untuk memahami peraturan dan disiplin, selalu mengajak anak untuk mau berbagi, menolong, dan membantu teman, sering mendorong anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, kadang-kadang mendorong anak untuk menghargai keunggulan orang lain. Stimulasi untuk perkembangan sosial emosional tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 43%.

5. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama, ibu sering mengajak anak untuk beribadah bersama, selalu membiasakan mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, selalu mengajarkan anak untuk berperilaku sopan, selalu membiasakan anak mengucapkan salam dan membalas salam. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama tergolong sangat baik dengan persentase rata-rata 77.1%.

6. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan seni, ibu sering mengajak mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaan anak, sering mengajak menggambar objek disekitar anak, sering mengajak membentuk benda berdasarkan objek yang dilihatnya, kadang-kadang mengajak memainkan alat musik. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan seni tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 46%.

Stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja PNS untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini yaitu

1. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif, ibu selalu mengajak anak untuk menyebutkan benda berdasarkan fungsinya, sering mengajak anak untuk mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama, sering mengajak anak mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna, selalu meminta anak membilang banyak benda satu sampai sepuluh. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 47%.

2. Stimulasi untuk perkembangan fisik, ibu sering mengajak anak melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi, kadang-kadang mengajak anak melempar sesuatu secara terarah, sering mengajak anak menjiplak bentuk benda, kadang-kadang mengajak anak mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, selalu membiasakan anak menggunakan toilet. Stimulasi untuk perkembangan fisik tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 42.5%

3. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa, ibu kadang-kadang membacakan cerita kepada anak, sering mengajak anak untuk meniru huruf A-Z, kadang-kadang meminta anak untuk menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah di dengar, sering meminta anak menebak suara-suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 43.7%.

4. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional, ibu sering mendorong untuk menunjukkan rasa percaya diri anak, selalu membiasakan anak untuk memahami peraturan dan disiplin, selalu mengajak anak untuk mau berbagi, menolong, dan membantu teman, selalu mendorong anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, sering mendorong anak untuk menghargai keunggulan orang lain. Stimulasi untuk

mengoptimalkan perkembangan sosial emosional tergolong cukup baik dengan persentase rata-rata 50%.

5. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama, ibu selalu mengajak anak untuk beribadah bersama, selalu membiasakan mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, selalu mengajarkan anak untuk berperilaku sopan, selalu membiasakan anak mengucapkan salam dan membalas salam. Stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama tergolong baik dengan persentase rata-rata 68.7%.

6. Stimulasi untuk perkembangan seni, ibu selalu mengajak mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaan anak, sering mengajak menggambar objek disekitar anak, sering mengajak membentuk benda berdasarkan objek yang dilihatnya, kadang-kadang mengajak memainkan alat musik. Stimulasi untuk perkembangan seni tergolong tidak baik dengan persentase rata-rata 31%.

Dari ke enam perkembangan anak usia dini secara keseluruhan yang dilakukan oleh 30 ibu yang bekerja tergolong wiraswasta, swasta maupun PNS rata-rata persentase stimulasi pada perkembangan kognitif 52% tergolong dalam kategori cukup baik, fisik 41% tergolong dalam kategori cukup baik, bahasa 40% tergolong dalam kategori cukup baik, sosial emosional 44% tergolong dalam kategori cukup baik, nilai-nilai agama 76% tergolong dalam kategori sangat baik, dan seni 45% tergolong dalam kategori cukup baik. Sesuai dengan hasil analisis pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja wiraswasta dan swasta cenderung memilih menstimulasi perkembangan kognitif dan nilai-nilai agama, sedangkan ibu yang bekerja PNS cenderung menstimulasi perkembangan kognitif, sosial emosional, dan nilai-nilai agama. Untuk stimulasi perkembangan nilai-nilai agama mendapatkan persentase tertinggi baik pada ibu yang bekerja wiraswasta, swasta, maupun PNS dengan total persentase rata-rata 76%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu yang bekerja terdiri dari 10 ibu bekerja wiraswasta, 12 ibu bekerja swasta, dan 8 ibu bekerja sebagai PNS dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Robbani Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*). Ibu selalu memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri, membiarkan anak memilih apa yang menurutnya baik dengan memberikan pengawasan, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, responsif pada kebutuhan anak, terlibat komunikasi dua arah yang hangat dan terbuka dengan anak, adanya kerjasama dengan anak, memberikan penjelasan kepada anak, membantu mengekspresikan emosi secara tepat, dan bersikap suportif ketika anak tidak mematuhi peraturan. Telah diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu ibu dari peserta didik PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari yang berstatus pekerja ini mengenyam pendidikan terakhir hingga di perguruan tinggi yaitu sebesar 66.7%. Adanya pendidikan ibu yang tinggi ini dapat menjadi faktor pendukung ibu memilih dan melakukan pola pengasuhan demokratis untuk diterapkan kepada anak usia dini.

Stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif oleh ibu yang bekerja wiraswasta cukup baik, ibu yang bekerja swasta menstimulasi kognitif anak dengan baik, dan ibu yang bekerja PNS menstimulasi kognitif anak dengan cukup baik. Secara keseluruhan ke 30 ibu yang bekerja menstimulasi perkembangan kognitif anak rata-rata dengan cukup baik.

Stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan fisik oleh ibu yang bekerja wiraswasta tidak baik, ibu yang bekerja swasta menstimulasi fisik anak dengan cukup baik, dan ibu yang bekerja PNS menstimulasi fisik anak dengan cukup

baik. Secara keseluruhan ke 30 ibu yang bekerja menstimulasi perkembangan fisik anak rata-rata dengan cukup baik.

Stimulasi yang diberikan untuk perkembangan bahasa oleh ibu yang bekerja wiraswasta cukup baik, ibu yang bekerja swasta menstimulasi bahasa anak dengan tidak baik, dan ibu yang bekerja PNS menstimulasi bahasa anak dengan cukup baik. Secara keseluruhan ke 30 ibu yang bekerja menstimulasi perkembangan bahasa anak rata-rata dengan cukup baik.

Stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional oleh ibu yang bekerja wiraswasta cukup baik, ibu yang bekerja swasta menstimulasi sosial emosional anak dengan cukup baik, dan ibu yang bekerja PNS menstimulasi sosial emosional anak dengan cukup baik. Secara keseluruhan ke 30 ibu yang bekerja menstimulasi perkembangan sosial emosional anak rata-rata dengan cukup baik.

Stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai agama oleh ibu yang bekerja wiraswasta sangat baik, ibu yang bekerja swasta menstimulasi nilai-nilai agama anak dengan sangat baik, dan ibu yang bekerja PNS menstimulasi nilai-nilai agama anak dengan baik. Secara keseluruhan ke 30 ibu yang bekerja menstimulasi perkembangan nilai-nilai agama anak rata-rata dengan sangat baik. Ibu mayoritas lebih mengutamakan perkembangan nilai-nilai agama bagi anak hingga tergolong dalam kategori sangat baik yaitu mengajak anak untuk beribadah bersama, membiasakan mengucapkan doa sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, mengajarkan anak untuk berperilaku sopan, dan membiasakan anak mengucap salam dan membalas salam. Responden memiliki upaya yang kuat untuk anak agar anak memiliki perkembangan nilai-nilai agama yang baik dibuktikan dengan memilih menyekolahkan anak di lembaga PAUD Islam Terpadu Robbani Singosari yang notabennya merupakan sekolah islam. Anak akan mendapatkan stimulasi perkembangan

nilai-nilai agama dari sekolah dan juga dari ibu selama di rumah.

Stimulasi yang diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan seni oleh ibu yang bekerja wiraswasta baik, ibu yang bekerja swasta menstimulasi seni anak dengan cukup baik, dan ibu yang bekerja PNS menstimulasi seni anak dengan tidak baik. Secara keseluruhan ke 30 ibu yang bekerja menstimulasi perkembangan seni anak rata-rata dengan cukup baik.

Saran

Bagi Orangtua

Oleh karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan ibu bekerja menerapkan pola pengasuhan demokratis, maka baiknya orangtua lebih meningkatkan pemahaman tentang pola pengasuhan tersebut agar lebih baik lagi dalam mengasuh anak usia dini dan dapat memahami apa yang dibutuhkan oleh anak. Berkaitan dengan stimulasi yang diberikan ibu yang bekerja untuk mengoptimalkan perkembangan anak, ibu tentu perlu memperhatikan segala aspek perkembangan anak bukan hanya perkembangan nilai-nilai agama, namun ibu juga perlu membantu anak memaksimalkan aspek lain dengan memberikan stimulasi atau rangsangan-rangsangan pada perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional, dan perkembangan seni anak.

Bagi Pendidik PAUD

Pihak lembaga PAUD Islam Terpadu Robbani sebaiknya melakukan upaya-upaya yang dapat membantu ibu dalam memberikan pengetahuan mengenai pola pengasuhan dan stimulasi yang harus dilakukan ibu untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui berbagai stimulus sesuai tahap perkembangan anak. Lembaga PAUD dapat menyampaikan informasi-informasi parenting education dalam kegiatan parenting di sekolah dengan cara-cara yang kreatif agar ibu atau orangtua yang mengikuti kegiatan dapat menyerap

pengetahuan yang diinformasikan dengan baik dan berantusias.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsan. 2014. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang, 2 (2). (Online), diakses 9 Februari 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Wuri. & Sukardi, Musa. 2013. *Kajian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaningsih, Dwi Sulistyio. 2011. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Fitri, Nurdeni Mai. 2012. Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Painan, 1 (1). (Online), diakses 5 Desember 2015.
- Gunarsa, Singgih D. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Noe'man, Rani Razak. 2014. *Bicara Bahasa Anak*. Jakarta Selatan: Noura Books (PT Mizan Publika).
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sardjan, Kadir. 1991. *Perencanaan Pendidikan Informal*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti. 2012. Parenting Anak-Anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ulfah, Maulidya. 2015. Konsep Dasar Paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2012. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dinas Pendidikan Kota Kediri. (Online), (<http://dispendik.kedirikota.go.id/permendikbud-pemberlakuan-kurikulum-2006/>), diakses 5 Desember 2015.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Agama. (Online), (<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>), diakses 1 Desember 2015.